

KETANGGUHAN PEDAGANG PASAR BABADAN-SEMARANG DI TENGAH KEPUNGAN EKONOMI GLOBAL PADA 2013-2023

Putri Agus Wijayati^{1*}, Ardela Iga Pratiwi², Carolina Santi Muji Utami³

Ilmu Sejarah FISIP Universitas Negeri Semarang Gedung C2. Lt. 1 Kampus Sekaran Gunungpati,
Semarang

*Email: putriagusw@mail.unnes.ac.id

Abstract: The spread of modern concept market development in Indonesia at the end of the 20th century was the cause of the weakening of the empowerment of traditional market traders. Twenty years later, to be precise in the first two decades of the 21st century, advances in digital technology accelerated to penetrate all elements of life in world society. The world becomes folded in the hands that are not limited by space and time, including borderless in the world of markets. Shopping behavior via digital platforms, whether Shopee, Tik Tok Shop, Lazada, Zalora, is a sign of an era where shopping can be realized anywhere and anytime. This reality is different from traditional markets which interact and transact factually. As a traditional market, Babadan Market in Semarang Regency has been in operation for almost a century. Babadan Market is a pillar of community economic development, because of its ability to accommodate small-scale entrepreneurs, not just in the trader category, but also in the bakul category. The collection of sources in this research uses historical data and ethnographic data. Meanwhile, the narrative uses an ethno-historical approach as an effort to find cultural elements that reflect the culture of female traders. Therefore, the narrative construction in this study is not entirely historical writing, but also cannot be categorized as an anthropological study. This article aims to reveal and then identify the socio-cultural values contained in the world of Babadan's "morning" market. Socio-cultural values in any shape or form are unable to stop the market kumandange.

Keywords: survival, traders, conservation, socio-cultural

Abstrak: Merebaknya pembangunan pasar berkonsep modern di Indonesia pada penghujung abad ke-20 menjadi penyebab melemahnya keberdayaan pedagang pasar tradisional. Dua puluh tahun kemudian, tepatnya dua dekade awal abad ke-21 kemajuan teknologi digital melesat hingga menembus semua elemen kehidupan masyarakat dunia. Dunia menjadi terlipat dalam genggamannya yang tidak dibatasi ruang dan waktu, tidak terkecuali *borderless* dalam dunia pasar. Perilaku berbelanja melalui *platform digital*, baik shopee, tik tok shop, lazada, zalora menjadi penanda suatu era berbelanja di manapun dan kapanpun bisa diwujudkan. Realitas itu berbeda dengan pasar tradisional yang berinteraksi dan bertransaksi secara faktual. Sebagai pasar tradisional, Pasar Babadan di Kabupaten Semarang telah berproses sepanjang hampir satu abad lebih. Pasar Babadan sebagai pilar pembangunan ekonomi kerakyatan, karena kemampuannya menampung wirausahawan skala kecil, bukan sekedar kategori pedagang, namun juga kategori *bakul*. Pengumpulan sumber dalam penelitian ini menggunakan data historis dan data etnografis. Sementara dalam narasi menggunakan pendekatan *etno-history* sebagai upaya menemukan elemen kultural yang merefleksikan kebudayaan pedagang perempuan. Oleh karena itu, konstruksi narasi dalam kajian ini tidak sepenuhnya sebagai tulisan sejarah, namun juga tidak bisa dikategorikan sebagai kajian antropologi. Tulisan ini bertujuan mengungkap dan kemudian mengidentifikasi nilai-nilai sosio-kultural yang terdapat di dalam kehidupan dunia pasar “pagi” Babadan. Nilai-nilai sosio-kultural dalam bentuk atau wujud apa saja sehingga tidak mampu menghentikan *kumandange* pasar.

Kata Kunci: keberdayaan, pedagang, konservasi, sosio-kultural

PENDAHULUAN

Satu kata yang disepakati oleh banyak pihak, baik oleh para ahli sosiologi, ahli antropologi, maupun sejarawan yang meminjam pemikiran Weber adalah pasar merupakan komponen penting bagi kehidupan ekonomi penduduk (Weber, 1977). Sebagai representasi ekonomi, pasar rakyat, pasar lokal, atau publik lebih sering memberi predikat, pasar tradisional dalam konteks ruang ekonomi secara fisik menarik untuk selalu dikaji, direproduksi, dan diperbincangkan, baik dalam ranah akademis (Christie, 1998; C. Geertz, 1977) maupun tulisan-tulisan populer (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Amangkunegara III (Pakubuwana V), 2010). Berbagai kajian akademis dengan beragam perspektif memberikan tesis bahwa satu dekade di akhir abad ke-20, pedagang pasar tradisional tereksklusi secara ekonomi (Wijayati, 2016, 2017a). Beberapa kajian akademis lainnya menghadirkan temuan bahwa, keberadaan pedagang pasar mulai mengalami pelemahan sebagai akibat menjamurnya pasar berkonsep modern (Angkasawati, 2021; Mangeswuri & Purwanto, 2010; Rahmat, 2018; Sadino & Syahbana, 2014). Pada perspektif lain, dijumpai kajian yang memperdebatkan perilaku ekonomi pasar (tradisional), mulai dari karakteristik transaksi dan interaksi secara langsung, perjalanan barang atau arus barang dagangan ke luar masuk pasar (Majid, 1988).

Sementara itu, Ketua Umum Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI), Prabowo Subianto pada bulan Februari 2011 dalam pengantar buku menyatakan bahwa sejumlah 13.450 unit pasar tradisional di seluruh Indonesia mampu menampung lebih dari 12.625.000 pedagang (Malano, 2011). Artinya, masyarakat pasar lebih didominasi oleh pelaku ekonomi skala kecil, bahkan mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menggerakkan roda perekonomian suatu daerah (Tjiptoherijanto, 1989; Wirosardjono, 1985). Potensi inilah yang perlu dan harus dipertahankan, bahkan diperkuat karena dalam proses sejarahnya, pasar lokal atau yang secara kultural masyarakat menyebutnya dengan predikat “pasar tradisional” telah melalui perjalanan panjang dalam sejarah manusia. Mekanisme pasar yang berlangsung, tidak sebatas relasi dan transaksi ekonomi (Pos, 1996; Purwanto, 2010; Skinner, 1964) ditemukan pula

relasi-relasi sosial dan kultural (Belshaw, 1981; Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Amangkunegara III (Pakubuwana V), 2010).

Salah satu pasar tradisional di Jawa Tengah, lebih tepatnya di Kabupaten Semarang yang menarik untuk dikaji dalam konteks menggali nilai-nilai sosio-kultural adalah Pasar Babadan, yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat. Sementara beberapa perdebatan akademis dalam dua alinea di atas merupakan konseptualisasi atas fenomena pasar tradisional. Pada spektrum yang lain, secara faktual selama dua dekade awal abad ke-21 dijumpai realitas bahwa kegiatan pedagang yang berkegiatan di “luar” bangunan Pasar Babadan tampak semakin riuh. Keriuhan yang terjadi dimulai sejak pukul 02.00 dini hari hingga pukul 07.00 waktu Indonesia bagian barat (WIB) ditemukan *kumandhange* sebuah pasar yang dipenuhi pedagang dan pembeli.

Dalam perspektif antropologis, dengan melihat relasi antara pasar dan kebudayaan yang dalam konsepsi Jawa terdapat ungkapan “*pasar ilang kumandange*” (Soebandhi, 1991). Secara sosio-kultural, dalam kerangka berpikir filosofis, pasar tidak hanya diposisikan sebagai arena ekonomi (Belshaw, 1981; Majid, 1988; Sadilah, 2011), namun juga tempat berkeluh kesah, saling berbagi cerita mengenai segala masalah kesedihan maupun kebahagiaan (Soetarno, 1965). Berbagai persoalan bisa tercurahkan dalam dunia masyarakat pasar, baik antara pedagang-pedagang, pedagang-pembeli, maupun pembeli-pembeli. Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan di atas, maka dihadirkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *kumandange* bertumbuh dalam kehidupan pedagang Pasar Babadan?
2. Nilai-nilai sosio-kultural seperti apa yang terbangun dalam kehidupan masyarakat pedagang sehingga perlu dikonservasi, dipertahankan, dan diperkuat untuk menghadapi *platform digital*?

METODE PENELITIAN

Peristiwa atau berbagai realitas masa lalu merupakan fakta di masa depan. Peristiwa masa lalu tidak pernah menjadi fakta sejarah, apabila tidak ada agensi berupa jejak masa silam yang ditinggalkan sebagai sumber sejarah dan

kemudian sejarawan menghadirkannya kembali, demikian yang disampaikan Bambang Purwanto, Guru Besar Sejarah Universitas Gadjah Mada dalam Seminar Nasional yang bertema “Isu-Isu Kontemporer Dalam Sejarah Indonesia Perspektif Interdisipliner” tanggal 21 Februari 2024 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara. Pasar Babadan sebagai objek kajian sejarah adalah penelitian waktu tentang dimensi fenomena yang bersifat *dia-sinkronis* (Kuntowijoyo, 2013) (Furet, 1985).

Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan sumber dilakukan menggunakan data tertulis, lisan, maupun visual (Gottschalk, 1975). Data tertulis dilacak melalui dokumen publik yang ditemukan dalam surat kabar, baik konvensional maupun elektronik (Wijayati, 2008). Pada pengumpulan sumber sekunder, lebih didominasi penelusuran studi Pustaka (Zed, 2008) berupa publikasi artikel yang memuat substansi tentang pasar. Sementara sumber lisan (Thompson, 2014) sebagai data etnografi dilakukan melalui wawancara terhadap pedagang perempuan yang berjualan di “luar” bangunan pasar. Wawancara langsung dengan *bakul* kecil sebagai aktor sejarah ditujukan untuk mengetahui dan memahami bawah sadar pelaku sejarah (Kuntowijoyo, 1994).

Kajian ini menggunakan pendekatan *ethno-history* dalam membangun narasi. Pendekatan *ethno-history* embeded dalam tulisan sejarah. Kajian sejarah dengan menggunakan konsep *ethno-history* sebagai upaya untuk menemukan elemen-elemen kultural yang dijumpai dalam masyarakat pasar, yang merefleksikan kebudayaan pedagang perempuan. Oleh karena itu, konstruksi narasi dalam kajian ini tidak sepenuhnya sebagai tulisan sejarah, namun juga tidak bisa dikategorikan sebagai kajian antropologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menghadirkan tentang *kumandange* bertumbuh dan bertahan dalam kehidupan pedagang Pasar Babadan serta nilai-nilai sosio-kultural yang terbangun dalam kehidupan masyarakat pedagang, sehingga perlu dikonservasi dan diperkuat untuk menghadapi *platform digital*.

A. Mencoba Bertahan dan Bangkit di Tengah Musibah

Salah satu pasar tradisional di Jawa Tengah yang menarik untuk dikaji dalam konteks *kumandange* pedagang yang masih terus bergema adalah Pasar Babadan. Pasar tersebut terletak di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, berada di Jalan Semarang – Solo, atau jika dari arah Semarang terletak di sebelah kiri jalan besar yang menghubungkan Semarang – Solo maupun Semarang – Yogyakarta.

Pada spektrum lain, secara faktual selama dekade pertama abad ke-21 dijumpai realitas bahwa kegiatan pedagang yang berkegiatan di “luar” bangunan Pasar Babadan tampak semakin bertambah terus dari waktu ke waktu. Momentum pemerambahan jumlah pedagang yang terus bertambah, terlihat sejak tahun 2013. Pasca kebakaran berlangsung pada saat bulan Ramadhan, beberapa hari menjelang lebaran yaitu pada Rabu malam 17 Juli 2013 pukul 21.30 (Wibisono, 2013). Lalapan si jago merah telah membumihanguskan ratusan los dan kios di dalam bangunan pasar yang dipenuhi barang-barang dagangan menjelang persiapan lebaran.

Menurut sumber yang sama, kerugian yang dialami terutama yang dialami para pemilik kios mencapai ratusan juta, bahkan terdapat dua pedagang besar mengalami kerugian ditaksir mencapai miliaran rupiah. Suatu angka yang sangat besar untuk ukuran pedagang pasar tradisional. Hampir semua bangunan pasar terbakar dan tidak menyisakan sedikitpun yang bisa diselamatkan (Yasa, 2013).

Beberapa hari hingga beberapa minggu pasca kebakaran, sebagian besar pedagang kemudian berusaha mendirikan lapak sementara atau yang disebut lapak darurat di luar bangunan pasar, yaitu di sepanjang jalan yang mengelilingi bangunan pasar. Lahan tersebut dalam kesehariannya, sebelum terjadi kebakaran digunakan untuk lahan parkir kendaraan bermotor pengangkut sayur dan barang dagangan lainnya. Dalam upaya untuk bisa berjualan di tengah keterpurukan usaha dagangnya, tampak bahwa mereka adalah pedagang yang tampak ulet di tengah cobaan yang sedang menimpanya. Sementara itu, dalam berita yang disampaikan oleh jurnalis *TribunJateng.com* diperoleh informasi bahwa dijumpai sebagian pedagang yang tidak bersedia menempati lapak darurat,

dengan alasan luas lapak tersebut tidak memadai untuk menjual barang dagangannya. Terutama pedagang televisi, radio, jam dinding, sepatu, sandal, bahkan salah satu pedagang, sebut namanya Wahyu yang pada tahun 2013 berusia 60 tahun, ingin membuat lapak sendiri dengan menggunakan uang sendiri (Permadi, 2013a). Pedagang itu menyampaikan bahwa tidak takut dengan kondisi kiosnya yang membahayakan, karena setelah dibersihkan dan diperbaiki, bisa ditempati kembali untuk berjualan.

Melalui informan yang berbeda, yaitu pedagang sembako bernama Pono berusia 50 tahun pada saat terjadi kebakaran, menyampaikan bahwa Pemerintah Kabupaten Semarang belum memberikan bantuan, hingga para pedagang mendirikan lapak darurat. Oleh karena itu, para pedagang membangun sendiri lapak darurat dan mengeluarkan biaya untuk pembelian material beserta biaya tukang sekitar Rp.1.000.000. Pedagang dengan kategori pemilik los memperoleh jatah lapak darurat berukuran 2X1,5meter persegi, sedangkan pemilik kios tetap menempati lokasi semula, artinya tidak mendapatkan lahan di lapak darurat.

Tidak demikian dengan cerita hidup pedagang di pasar ini, terutama yang berjualan ayam, daging sapi, ikan laut maupun ikan air tawar. Pedagang dengan jenis ini, bisa dikategorikan mengalami kerugian kecil karena yang hangus terkena sambaran api lapaknya. Barang dagangannya (ayam, daging sapi, ikan) jika masih tersisa, maka akan dibawa pulang. Sebagaimana yang dialami pedagang daging ayam yang bernama Ta'ati. "Alhamdulillah slamet, tetap menari rezeki meski ada musibah," demikian yang disampaikan Ta'ati sebagai pedagang ayam potong (Permadi, 2013b). Hal itu memberikan gambaran bahwa musibah kebakaran terbesar sepanjang sejarah pasar ini, masih patut disyukuri oleh Ta'ati. Sebuah daya tahan dalam bergumul dengan dunia pasar yang penuh risiko kebakaran.

Lima belas bulan kemudian, tanggal 7 Oktober 2014, kebakaran terulang kembali dan menghancurkan dua kios di Pasar Babadan (BeritaSatu, 2014; Laeis, 2014). Adi Prayitno, seorang petugas keamanan pasar yang berada di lokasi memberitahu peristiwa kebakaran kepada para pemilik kios. Masih menurut sumber yang sama, ratusan pedagang berdatangan untuk

menyelamatkan barang-barang dagangan dari kiosnya masing-masing. Berbeda dengan peristiwa pada tahun 2013 yang dapat dikategorikan ke dalam kebakaran terbesar. Peristiwa di penghujung tahun 2014 tersebut, tidak separah dan tidak sehebat setahun sebelumnya.

B. Riuhnya Kumandhange Pasar “Pagi”

Keberadaan Pasar Babadan memiliki arti penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitar maupun yang berada di kawasan atau daerah-daerah penghasil sayuran. Secara geografis, Pasar Babadan merupakan tempat pemasaran yang dekat dengan Jimbaran, Bandungan, Sumowono, dan Kopeng. Beberapa kawasan tersebut terkenal sebagai kawasan pegunungan yang sangat subur dalam menghasilkan produk-produk sayuran yang segar. Terutama jika para pembeli datang pada dini hari, maka bisa menemukan lebih banyak lagi sayuran yang masih sangat segar dan dengan harga yang relatif murah, jika dibandingkan dengan sayuran yang dijual oleh pedagang di “dalam” bangunan pasar.



Gambar 1: Para pedagang sudah menggelar dagangannya sejak pukul 02.30 (Sumber: Dokumen Pribadi. Gambar diambil tanggal 11 Mei 2024).

Dini hari menjadi waktu penting bagi para pedagang pasar untuk memulai menurunkan barang dagangan dan mendasarkan jualannya. Para pedagang mulai berdatangan untuk mengawali aktivitas menjemput rezeki di pagi buta, membawa berbagai barang dagangan. Hiruk pikuk para pedagang maupun pembeli memenuhi lahan di “luar” bangunan pasar. Mereka

menggelar dagangan dengan meja kayu atau hanya lesehan dengan alas sederhana.

Pedagang sudah bersiap melayani para pedagang *mlijo* atau yang lebih dikenal dengan sebutan “tukang sayur keliling”. Dijumpai sekitar 15 mobil tukang sayur keliling dan sekitar 25 sepeda motor yang juga berperan sama dengan mobil pedagang sayur keliling. Pada pukul 04.30 mereka sudah menyelesaikan proses *kulakan* di pasar pagi, untuk kemudian diedarkan masuk ke perumahan-perumahan dan perkampungan yang tersebar di Kecamatan Ungaran Timur, Ungaran Barat, dan daerah-daerah sekitarnya.

Sebagai pusat kegiatan ekonomi rakyat, Pasar Babadan menjadi penting bagi keberlangsungan penduduk lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama elemen pangan. Apalagi, lokasi pasar berada, dikelilingi oleh beberapa perumahan dan perkampungan. Berbagai barang kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan hampir semuanya tersedia di pasar ini, terlebih merupakan sentral kegiatan ekonomi masyarakat lokal. Pasar Babadan adalah pasar yang sangat dekat dengan masyarakat, dengan pemukiman penduduk, dekat dengan perumahan penduduk. Mulai dari kesegaran sayuran; buah; tahu; tempe, harga yang terbilang *miring* atau lebih murah daripada harga barang yang sama, yang dijual di dalam pasar.

Mudahnya akses ke lokasi pasar, hangatnya “tawar menawar” atau bahkan dijumpai *tuno sathak bathi sanak* yaitu suatu konsep yang hidup dalam masyarakat Jawa tentang “lebih baik rugi uang namun tambah saudara”. Sebuah konsepsi Jawa yang masih bisa ditemukan di antara pedagang pasar “pagi”. Tidak tanggung-tanggung, terkadang untuk menambah dan mempererat persaudaraan, maka seorang pembeli yang sudah akrab dan dekat pertemanannya dengan pedagang pasar, tidak segan-segan untuk memberikan tambahan barang dagangan yang disebut *imbuh*.

Realitas kehidupan masyarakat pedagang pasar ini banyak dipengaruhi oleh percampuran akidah kepercayaan dan budaya masyarakat yang melingkupinya. Fakta ini diperkuat oleh kondisi masyarakat Jawa yang pada masa lalunya memiliki kepercayaan dan keagamaan yang sangat kuat dengan tradisi ritual dan kemasyarakatan. Sebagai bukti, Pasar Babadan telah berproses sepanjang hampir lebih dari satu

abad. Secara historis kehadiran Pasar Babadan tumbuh karena kebutuhan masyarakat sekitar dan bukan karena dibangun atau didirikan oleh pemerintah. Informasi tersebut ditemukan dalam berita surat kabar *Selompret Melajoe*.

Dijumpai fakta tersembunyi dan menarik yang tidak banyak orang tahu, jika tidak dihadirkan sebagai narasi historis dalam penelitian di sini. Judul berita dalam surat kabar itu sangat menarik, yaitu “Beranak di dalam Pasar” yang dimuat pada hari Sabtu 10 Juli 1909. Dikabarkan bahwa pada hari Senin Wage tanggal 5 Juli 1909, bertepatan dengan “hari pasaran” Pasar Babadan, ada penjual kinang seorang perempuan yang sedang hamil tua berasal dari Desa Pagersari Kecamatan Bergas. Pada hari itu sekitar pukul 10.00 WIB penjual kinang didatangi seorang perempuan yang akan membeli kinangnya. Terjadilah pembicaraan pendek: *“bakjoe koeloe toekoe kinange saksen, djawabnja pendjoeal kinang: enggih dik ngrikoe mang mendet kijambak, tangan koelo kok gemeter”* (Selompret Melajoe, 1909). Seketika itu juga penjual kinang turun dari atas lincak yang menjadi tempat duduknya, dan kemudian melahirkan seorang bayi perempuan dengan mudah sekali. Menurut sumber yang sama, diberitakan bahwa perempuan penjual kinang itu tidak *ngeden* sebagaimana layaknya seorang ibu akan melahirkan. Berita tentang penjual kinang yang melahirkan di pasar sampai ke kepala pasar dan polisi jaga, sehingga dengan segera mendatangi tempat penjual kinang untuk memberikan bantuan semampunya. Ternyata yang mendatangi perempuan penjual kinang, bukan hanya petugas pasar, namun penjual dan pembeli. Mereka membawa pisau untuk digunakan memotong tali pusar. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, jika ada bayi yang lahir di dalam pasar, maka tali pusarnya diambil dan disimpan untuk digunakan sebagai pelarisan. Akan tetapi, perilaku tersebut kemudian dilarang oleh petugas pasar dan polisi jaga. Ibu dan bayinya diantar pulang ke Pagersari oleh polisi jaga, sementara air kawah dan darah habis diambil oleh orang-orang yang menyaksikannya, tidak tersisa sama sekali. Alas tanah, batu, atau daun yang basah karena kawah dan darah habis sama sekali diambil orang digunakan sebagai jimat, demikian wartawan *Selompret Melajoe* mengisahkan.

C. Perempuan-Perempuan Pasar

Narasi historis dalam penelitian ini coba untuk menghadirkan historiografi pedagang perempuan dalam kehidupan Pasar Babadan. Pedagang di pasar ini menunjukkan dominannya perempuan, baik dalam elemen sosial maupun elemen kultural. Sebagai bukti “pasar pagi” Babadan sekitar 80 % atau kurang lebih 120 pedagang adalah perempuan dan selebihnya 30 pedagang laki-laki. Dalam realitas tersebut bisa dilihat bahwa “pasar identik dengan perempuan”.

Pasar Babadan menjadi penanda peradaban yang dilahirkan dari kebutuhan rakyat tempatan dan memiliki sejarah panjang tentang perempuan-perempuan pasar yang memiliki spirit dagang dan usaha. Di pasar ini bukan sebatas hubungan dagang, melainkan juga menjadi ruang kultural yang merepresentasikan inklusivitas dan interaksi simbolik. Komunikasi yang berlangsung antara aktor-aktor di dalam masyarakat pasar telah menunjukkan makna kultural yang *embeded* dalam relasi sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan (Hustedde, 2009). Ketiga elemen itu merupakan seperangkat sumber daya masyarakat pasar yang bisa menjadi modal sosial. Kepercayaan adalah bagian dari hubungan sehari-hari dalam *market community*. Kehidupan dunia pedagang pasar memiliki tingkat kepercayaan yang relatif tinggi. Artinya, jika salah satu pedagang akan melaksanakan sholat shubuh atau untuk kebutuhan ke toilet, maka dagangan yang ditinggalkan ketika ada pembeli yang akan belanja, bisa dilayani oleh sesama pedagang lainnya yang berjualan bersebelahan.

Pilihan tempat atau ruang bertransaksi secara ekonomi bagi perempuan pedagang untuk berjualan di “luar” bangunan Pasar Babadan, tidak bisa dimaknai sebagai perwujudan dari sikap represif atau ketidakpatuhan terhadap aturan pengelola pasar. Namun lebih dimaknai sebagai kultur berdagang atau berjual beli yang telah berjalan selama puluhan bahkan ratusan tahun dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak mudah untuk diubah dengan membuat sekat-sekat antar pedagang. Bagi masyarakat pedagang, persoalan tempat harus teratur, tempat harus rapi, tempat harus nyaman adalah merupakan persoalan yang bukan utama. Lebih penting dari itu adalah, dagangan mereka cepat terjual.

Keterlibatan pedagang perempuan di pasar yang terletak di jalan Semarang – Solo/Yogyakarta dalam jumlah besar mendominasi ruang ekonomi yang ada. Beberapa di antaranya menjalankan usaha dagang, khususnya di antara jumlah terbesar kelompok pedagang perempuan (Alexander, 1999). Praktik pembagian tenaga kerja berdasarkan gender, hubungan antara pedagang dalam melakukan tawar menawar untuk menentukan harga merupakan budaya ekonomi yang membangun perekonomian Jawa (Pos, 1996).

Hildred Geertz menyebut bahwa pedagang pasar yang sebagian besar didominasi oleh perempuan merupakan manifestasi dari budaya Jawa sebagai suatu sistem kultural. Hubungan keluarga dan rumah tangga yang khas telah memberikan kesempatan terhadap kelompok perempuan untuk terjun secara langsung dan berpartisipasi aktif di dalam dunia pasar “pagi”. Konseptualisasi yang disampaikan Hildred Geertz menggambarkan *matrifokal* dalam keluarga Jawa (Alexander, 1999; H. Geertz, 1982).

Pasar “pagi” Babadan menjadi tempat bergantung pedagang kecil, bahkan *bakul* dengan modal tidak sampai seratus ribu rupiah. Pasar ini juga menjadi tumpuan perempuan berusia sekitar 79 tahun bernama Salamah (Gambar 2) yang tinggal di Desa Munding masih kuat untuk berjualan sayur kecipir hasil panen kebunnya. Pada hari yang berbeda, tempat yang sama digunakan oleh perempuan senja berusia 83 tahun bernama Rubiah membawa dagangan sayur semanggi, hasil memanen di rawa dekat rumahnya di Bergas.



Gambar 2: (paling kiri) Mbok Salamah berjualan sayur kecipir yang diletakkan di atas tanah beralaskan plastik karung.
(Sumber: Dokumen Pribadi. Gambar diambil tanggal 11 Mei 2024).

Dijumpai pula beberapa perempuan dengan logat Minang, Medan, atau berasal dari luar Pulau Jawa yang berkegiatan secara ekonomi

di pasar ini. Sebut saja seorang perempuan dengan logat Batak, logat Padang yang sedang ngobrol dengan salah satu pedagang sayur (jagung, terong, kangkung, utren). Dari obrolannya, diperoleh pesan sedang berlangsung relasi sosio-ekonomi sebagai pemegang arisan dan tabungan di antara mereka.

Banyak perempuan pedagang dalam kategori *bakul* yang membawa langsung hasil panen kebun. Sering juga dijumpai perempuan berusia senja membawa mangga hanya beberapa buah (sekitar 10-15 buah), umbi, dan telur ayam kampung beberapa butir. Pemandangan ini menggambarkan bahwa mereka menjual barang yang masih segar, karena langsung dipanen dari pekarangan rumahnya.

Pasca kebakaran tahun 2013, para pedagang perempuan maupun *bakul* kecil mengisi ruang pasar di “luar” bangunan. Membanjirnya pedagang marginal ke dalam jaringan pasar yang menjadi semakin banyak sekaligus juga telah melenyapkan perbedaan antar pedagang dengan *bakul*. Kondisi itu terbangun, karena ruang ekonomi tidak lagi dibuat bersekat atau berpetak-petak yang dibatasi dinding, melainkan pedagang dengan beragam kategori tumpah ruah menyatu dalam ruang terbuka.



Gambar 3: *Bakul-bakul* perempuan berjualan buah, daging sapi, krupuk menempati lahan di “luar” bangunan.

(Sumber: Dokumen Pribadi. Gambar diambil tanggal 11 Mei 2024).

Perempuan pedagang lebih mendominasi kegiatan informal di pasar, terutama sebagai pedagang kecil atau yang disebut *bakul*. Kegiatan ekonomi informal merupakan arus utama kehidupan yang memberikan banyak peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi. Kehidupan dan kegiatan ekonomi perempuan pedagang merupakan manifestasi dari sesuatu yang sifatnya tradisional di dalam masyarakat Jawa. Seorang

antropolog menyebutnya bahwa pasar adalah wilayah perempuan (Murray, 1994).

Berjualan di “luar” bangunan pasar, bukan semata-mata karena pedagang ini tidak patuh pada aturan. Pasar sebagai simbol kota masih tetap tradisional, sekalipun sudah mengalami pembangunan infrastruktur (Evers, 2002; Weber, 1977). Pasar memberikan ruang ekonomi yang memberi kesempatan kerja kepada kelompok-kelompok yang sebagian tidak memiliki keterampilan formal. Konsep antropologis, seperti istilah *nibakke* yang tidak semua pembeli bisa melakukan proses tersebut ditemukan dalam ruang ekonomi di sini. *Nibakke* memuat nilai-nilai sosio-kultural dalam ruang pasar, yaitu suatu proses jual beli yang tidak menggunakan negosiasi atau tawar menawar, namun hanya menyerahkan sejumlah uang untuk bisa mendapatkan beberapa barang. Dalam masyarakat pasar terdapat pula istilah *ngalap nyaur*, yaitu salah satu bentuk hubungan dagang yang melembaga dan lazim ditemui di Pasar “pagi” Babadan. *Ngalap nyaur* merupakan karakteristik dari perdagangan kecil yang sering terjadi antara *bakul* dengan juragan atau pedagang yang memiliki omzet lebih besar (Alexander, 1999). Penyediaan kredit berupa barang dagangan yang didistribusikan sejak dini hari (pukul 02.30) pada saat pasar mulai berkegiatan dan dibayar oleh si *bakul* sekitar pukul 07.00 ketika pasar “pagi” akan berakhir. Dijumpai pula konsep-konsep seperti *bati apik* dan *bak bok* yang sering disampaikan dalam hubungan dagang, baik antara penjual – penjual maupun antara penjual – pembeli.

Pasar Babadan sebagai pasar rakyat merupakan infrastruktur ekonomi yang memiliki keunggulan bersaing secara alamiah, yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar-pasar berkonsep modern. Di dalam pasar ini, perputaran ekonomi masyarakat terjadi di banyak tangan, berlangsung pada pada pihak, terpolarisasi pada ekonomi-ekonomi skala kecil dan mikro. Peredaran uang tertuju dan tersimpan pada banyak saku dan dompet rakyat kecil. Mata rantai mobilitasnya semakin panjang, sehingga sangat memungkinkan untuk berlangsungnya melipatgandakan perputaran yang panjang serta berdampak pada pergerakan perekonomian bagi daerah-daerah di sekitarnya. Dalam *market community* di sini ini mengandung elemen-

elemen sosio-kultural yang nyata dari toleransi Jawa (Anderson, 2008). Interaksi antara penjual, pembeli, tukang angkut, tukang *sapon*, bahkan tukang parkir baik yang legal maupun parkir ilegal. Pola-pola relasi sosio-kultural yang terbentuk merupakan nilai-nilai toleransi dan menjadi salah satu elemen yang tidak dijumpai di dalam ruang pasar modern. Hubungan pembeli atau konsumen dengan tukang parkir, tidak sekedar memberikan jasa parkir sebesar dua ribu, namun terkadang lebih dari yang semestinya. Pasar ini berfungsi sebagai tempat transaksi komoditas kebutuhan pokok yang suasananya masih sangat dipengaruhi oleh suasana ekonomi pedesaan dengan tradisi yang masih kental.

KESIMPULAN

Keriuhan pedagang Pasar “pagi” Babadan yang dimulai sejak pukul 02.30 dini hari hingga pukul 06.30 WIB menyampaikan pesan bahwa “pasar modern tidak mampu menghentikan *kumandhange* pasar rakyat”. Ketahanan terhadap krisis moneter tahun 1998 dan ketika wabah Covid-19 melanda, telah membuktikan bahwa Pasar Babadan sebagai pasar milik rakyat mampu melahirkan keyakinan untuk terus hidup dan bertahan di tengah derasnya teknologi *e-commerce* melalui *platform digital*.

Kebakaran Pasar Babadan dari waktu ke waktu, terutama kebakaran tahun 2013 justru meningkatkan jumlah pedagang yang bukan semata-mata tidak tertampung di dalam bangunan pasar, namun semakin banyak kuantitas pedagang atau *bakul*, yang jika dilihat dalam perspektif negara, maka muncul kesemrawutan pasar. Kesemrawutan para pedagang dan *bakul*, yang memenuhi lahan parkir, baik di sebelah utara bangunan, bagian luar bangunan, maupun bagian sebelah timur pasar dipenuhi oleh jumlah pedagang yang barangkali bisa dikatakan “tidak teratur” atau “semrawut”. Bukan disebabkan oleh populasi pedagang yang dapat diakomodasi di dalam bangunan pasar tidak seimbang dengan ketersediaan tempat. Dari waktu ke waktu, jumlah pedagang yang semakin mengalami peningkatan populasi di “luar” bangunan pasar, bukan disebabkan oleh ketidakterediaan ruang di dalam pasar. Akan tetapi, lebih disebabkan ruang ekonomi di “dalam” bangunan pasar tidak cukup strategis secara ekonomi.

Keramaian pasar “pagi” merupakan representasi dari resistensi positif dan sebagai bukti bahwa ekonomi global dan kepungan kuasa kapitalis tidak mampu membuat ekonomi rakyat terhenti. Realitas itu merepresentasi keriuhan pedagang pasar masih bergema di tengah gempuran pasar berkonsep *platform digital* atau pasar modern seperti superindo.

Pasar Babadan sebagai ruang interaksi sosial perempuan yang di dalam beberapa hal menjadi “ruang kekuasaan perempuan”, sehingga perebutan ruang dan konstruksi sosial perempuan yang terbangun di dalam ruang pasar seringkali dikuasai perempuan menjadi terlihat, yang terwakili dalam beberapa gambar di bagian atas. Realitas sosial pedagang perempuan pasar telah mendominasi kategori pedagang, *bakul*, pembeli, dan semua elemen yang terlibat dalam kegiatan ekonomi pasar dan berinteraksi secara kontinu. Demikian halnya tentang norma kultural yang dilihat sebagai bagian dari nilai-nilai sosio-kultural, tidak bisa hanya dimaknai sebatas transaksi ekonomi semata. Lebih luas dari sekedar transaksi ekonomi semata, dijumpai kultur timbal balik yang lebih plural dan mentradisi dalam dunia Pasar “pagi” Babadan yang membuktikan bahwa kuasa kapitalis modern mampu dihadapi dengan keriuhan dan *kumandhange* pasar rakyat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang yang telah memberi dukungan dana dalam terlaksananya kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. (1999). Wanita Pengusaha di Pasar-pasar Jawa: Etnisitas, Gender, dan Semangat Kewirausahaan. In R. W. zhefner (Ed.), *Budaya Pasar, Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru* (I., pp. 285–314). Jakarta: LP3ES.
- Anderson, B. R. O. (2008). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* (3rd ed.). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Angkasawati, devi M. (2021). Pengembangan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional Boyolangu Kec. Boyolangu Tulungagung. *Publiciana*:

- Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(1), 169–189.
- Belshaw, C. S. (1981). *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: Gramedia.
- BeritaSatu. (2014, October 8). 2 Kios Pasar Babadan Ungaran Terbakar. *Detok.com*.
- Christie, J. W. (1998). Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A.D. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 41(3), 344–381.
- Evers, H.-D. dan R. K. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Furet, F. (1985). *Quantitative Methods in History*. New York: Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1977). *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, H. (1982). *Keluarga Jawa* (1st ed., Vol. 1). Jakarta: Grafiti Pers.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hustedde, R. J. (2009). Seven Theories for Seven Community Developer. In R. P. R. H. Phillips (Ed.), *An Introduction to Community Development*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Irwana, A. (1999). Mencari Pendekatan Yang Lebih Historis. In R. W. Hefner (Ed.), *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas Dalam Kapitalisme Asia Baru* (pp. ix–xvii). Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia - IKAPI.
- Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Amangkunegara III (Pakubuwana V). (2010). *Centhini, Tambangraras – Amongraga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaplan, D., & Manners, A. A. (2012). *Teori Budaya*. (Kamdani, Ed.) (IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laeis, Z. (2014, October 8). Dua Kios Pasar Babadan Terbakar, Ratusan Pedagang Panik. *Antara Jateng*. Semarang: Antara Jateng.
- Majid, M. D. (1988). Pasar Angkup: Studi Kasus Perilaku Pasar. In Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (Ed.), *Perdagangan, Pengusaha Cina, Perilaku Pasar* (pp. 287–369). Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Malano, H. (2011). *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangeswuri, D. R., & Purwanto, N. P. (2010). Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(1), 313–336.
- Murray, A. J. (1994). *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta: Sebuah Kajian Antropologi Sosial* (1st ed.). Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Pangliuk, A. (2018). Strategi Adaptasi Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Ancaman Ekonomi Masyarakat Ekonomi Asean di Indonesia. *Kontekstualita*, 33(1), 90125.
- Permadi, G. (2013a, July 19). Lapak Sementara Sempit, Pedagang Pasar Babadan Enggan Pindah. *TribunJateng.com*. Semarang.
- Permadi, G. (2013b, July 19). Pedagang Pasar Babadan Mulai Berjualan. *TribunJateng.com*. Semarang.
- Pos, P. (1996). The Formation of The Pribumi Business Elite in Indonesia, 1930s-1940s. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (Japan, Indonesia and The War: Myths and Realities)*, Deel 152(4de Afl.), 609–632.
- Purwanto, B. (2010). Mencari jejak rakyat dan cara pandang tempatan dalam sejarah ekonomi Indonesia; Sebuah catatan historiografis. In Penerbit Ombak (Ed.), *Merajut Sejarah Ekonomi Indonesia, Essays In Honour of Thee Kian Wie 75 Years Birthday*. Yogyakarta.
- Rahmat, H. B. (2018). Keberadaan Pasar Tradisional Bersaing di Tengah-Tengah Pasar Modern, Studi Kasus Pasar Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Otonomi Keuangan daerah*, 6(1), 1–17.
- Sadilah, E. dkk. (2011). *Eksistensi Pasar Tradisional, Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang – Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sadino, & Syahbana, J. A. (2014). Pasar Tradisional Versus Pasar Modern di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta). *Jurnal*

- Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 205–217.
- Selomporet Melajoe. (1909, July 10). Beranak di dalam Pasar. *Selomporet Melajoe*. Semarang.
- Skinner, G. W. (1964). Marketing and Social Structure in Rural China. *Journal of Asian Studies*, 24(1), 3–43.
- Soebandhi, R. (1991). *Pethikan Jongko Joyoboyo: Kempalan Ramalan Pujonggo-Pujonggo Misuwur Saking Tanah Jawi*. Ngayogyakarta.
- Soetarno. (1965). *Kesandung ing Pasar Jaik Semarang*. Semarang: Dharma.
- Sumintarsih, Taryati, Suyami, Adrianto, A., & Sujarno. (2011). *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya - Jawa Timur*. (hristriyati Ariani, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Thompson, P. (2014). *Suara Dari Masa Silam, Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tjiptoherijanto, P. (1989). Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja. *Prisma*, No.5, Th.XVIII. Jakarta.
- Weber, M. (1977). Apakah yang disebut Kota. In S. Kartodirdjo (Ed.), *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Wibisono, R. (2013, July 17). Kebakaran Pasar Babadan: Kerugian Ditaksir Miliaran Rupiah, Pedagang Tetap Berjualan. *Solopos.com*. Solo.
- Wijayati, P. A. (2008). *Research Arsip dan Bahan Pustaka*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wijayati, P. A. (2009). *Eksistensi Pasar-Pasar Tradisional di Surabaya Era Kolonial*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wijayati, P. A. (2016). Relasi Pasar, Negara, dan Masyarakat: Kajian Pada Ruang Perkotaan Semarang Awal Abad Ke-20. *Paramita Historical Studies Journal*, Vol.26, №.
- Wijayati, P. A. (2017a). Semarang dan Surabaya Dalam Perspektif Historis dan Ekonomi Kota: Sebuah Pemikiran Historiografis. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol.2, №.1.
- Wijayati, P. A. (2017b). *Penguatan Pasar Tradisional Berbasis Sistem Kelembagaan Sosial: Strategi Adaptasi di Tengah Keterdesakan Pasar Modern di Kota Semarang*. Semarang.
- Wirosardjono, S. (1985). Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal. *Prisma*, No.3, Th.XIV. Jakarta.
- Yasa, P. R. M. (2013, July 18). Seluruh Bangunan Pasar Babadan Ludes Terbakar. *Kompas.com/News/Regional*. Semarang.
- Yunus, H. S. (2009). *Klasifikasi Kota* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.